

Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pasien Jatuh Pada Anak

¹Nurhalimah, ²Masniari Juliana Siregar, ³Deriani Simatupang, ⁴Octina Sari

Rumah Sakit Awal Bros A. Yani

ARTICLE INFO Article history : - Keywords : Fall risk Children patient Kata Kunci : Risiko jatuh Pasien anak Correspondence : Nama: Nurhalimah Email : imah791996@gmail.com	ABSTRACT Background : Patient falls can be influenced by intrinsic factors such as clinical condition, age, body mass index, medication use, and history of surgery. Extrinsic factors, including slippery floors, lack of bed rails, and inadequate supervision, also contribute to the risk of falls (Poh & Shorey, 2018). Methods: This study employed a quantitative design with descriptive-analytic approach using a cross-sectional method. The research was conducted from June to July 2025 with a total of 10 respondents selected through total sampling. Data were collected using a checklist based on the <i>Humpty Dumpty Scale</i> and analyzed with SPSS to examine the relationship between variables. Results : Among the 10 respondents, 40% were aged <3 years and 60% were aged 3–7 years. The majority were male (60%), while females accounted for 40%. The most common diagnosis was “other diagnoses” (80%), while oxygenation disorders were identified in 20%. Environmental factors showed that 20% of children in bed experienced falls without injury, and 40% with minor injury. Among those using assistive devices, 10% fell with minor injury and 10% without injury. Additionally, 10% with a history of falling from a baby/child bed experienced minor injury. Postoperative respondents within 48 hours experienced falls without injury (10%) and with minor injury (20%), while those without surgery experienced falls without injury (20%) and with minor injury (60%). Regarding medication use, 20% experienced falls without injury and 20% with minor injury. Respondents on a single type of medication experienced falls without injury (20%) and with minor injury (40%). From a cognitive aspect, 20% of respondents who did not recognize their own abilities experienced falls without injury, and 20% with minor injury. Meanwhile, 60% of respondents who were unaware of their limitations experienced minor injuries, and 20% had no injuries. Conclusion : The findings indicate that female patients were more likely to experience falls without injury (40%), while males were more likely to experience falls with minor injury (40%) or without injury (20%). No significant associations were found between falls and diagnosis, environmental factors, surgery/anesthesia/sedation, medication use, or cognitive impairment. All respondents experienced falls, with 40% sustaining no injury and 60% sustaining minor injuries. No cases of severe injury or death were reported. The small sample size was a limitation of this study and may have influenced the strength of the analysis. ABSTRAK Latar Belakang : Kejadian pasien jatuh dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti kondisi klinis, usia, indeks massa tubuh, penggunaan obat, dan riwayat pembedahan. Selain itu, faktor ekstrinsik seperti lantai licin, tidak adanya pengaman tempat tidur, dan kurangnya pengawasan juga berperan (Poh & Shorey, 2018). Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Penelitian dilakukan pada bulan Juni–Juli 2025 dengan jumlah sampel 10 responden yang diperoleh melalui <i>total sampling</i>. Data dikumpulkan menggunakan lembar ceklis berdasarkan <i>Humpty Dumpty Scale</i> dan dianalisis dengan SPSS untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil : Dari 10 responden, sebanyak 40% berusia <3 tahun dan 60% berusia 3–7 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), sedangkan perempuan 40%. Diagnosis terbanyak adalah “diagnosis lain” (80%), sedangkan gangguan oksigenasi ditemukan pada 20%. Faktor lingkungan menunjukkan 20% responden di tempat tidur mengalami jatuh tanpa cedera dan 40% dengan cedera ringan. Pada pasien dengan alat bantu, 10% jatuh dengan cedera ringan dan 10% tanpa cedera. Sebanyak 10% dengan riwayat jatuh dari tempat tidur bayi/anak mengalami cedera ringan. Responden pasca operasi <48 jam mengalami jatuh tanpa cedera (10%) dan
---	---

	dengan cedera ringan (20%), sedangkan yang tidak menjalani operasi jatuh tanpa cedera (20%) dan dengan cedera ringan (60%). Pada penggunaan obat, 20% mengalami jatuh tanpa cedera dan 20% dengan cedera ringan. Responden dengan satu jenis pengobatan jatuh tanpa cedera (20%) dan dengan cedera ringan (40%). Dari aspek kognitif, 20% responden yang tidak mengenali kemampuan diri mengalami jatuh tanpa cedera dan 20% dengan cedera ringan. Sedangkan 60% yang tidak mengetahui batas kemampuan diri mengalami cedera ringan, dan 20% tidak mengalami cedera. Kesimpulan : Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak mengalami jatuh tanpa cedera (40%), sedangkan laki-laki cenderung mengalami jatuh dengan cedera ringan (40%) dan tanpa cedera (20%). Tidak ditemukan hubungan signifikan antara diagnosis, faktor lingkungan, operasi/anestesi/sedasi, penggunaan obat, maupun gangguan kognitif dengan kejadian jatuh. Seluruh responden mengalami kejadian jatuh, dengan rincian 40% tanpa cedera dan 60% dengan cedera ringan. Tidak ada kasus jatuh dengan cedera berat maupun kematian. Keterbatasan jumlah responden menjadi kendala utama dalam penelitian ini dan dapat memengaruhi kekuatan analisis.
--	--

PENDAHULUAN

Kejadian pasien jatuh dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik yang meliputi kondisi klinis, usia, indeks massa tubuh, konsumsi obat, dan pembedahan. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat menyebabkan jatuh pada pasien diantaranya lantai yang licin, tidak adanya pengaman tempat tidur dan kurangnya pengawasan (Poh & Shorey, 2018). Kejadian jatuh dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam menilai mutu dan keselamatan layanan di rumah sakit. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan standar keselamatan, pelatihan staf, serta intervensi berbasis risiko untuk mencegah kejadian jatuh di rumah sakit melalui manajemen risiko pasien jatuh (Julimar, 2018; Liestanto & Astuti, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pasien Jatuh di Rumah Sakit Awal Bros A.Yani.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Awal Bros A. Yani pada bulan Juni 2025 sampai dengan bulan Juli 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu insiden pasien jatuh pada anak selama periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2025. Sampel penelitian berjumlah 10 pasien anak yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar ceklis berdasarkan *Humpty Dumpty Scale*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden di RS Awal Bros A. Yani

Parameter	Criteria	Jumlah	
		n	%
Age	Less than 3 years old	4	40%
	3 to less than 7 years old	6	60%
	7 to less than 13 years old	0	0%
	13 years old and above	0	0%
Gender	Male	6	60%
	Female	4	40%
Diagnosis	Neurological Diagnosis	0	0%
	Alterations in Oxygenation (Respiratory Diagnosis, Dehydration, Anemia, Anorexia, Syncope/Dizziness, etc.)	2	20%
	Psych/Behavioral Disorders	0	0%
	Other Diagnosis	8	80%
Cognitive Impairments	Not Aware of Limitations	6	60%
	Forget Limitations	4	40%
	Oriented to own Ability	0	0%
Environmental Factors	History of Falls or Infant-Toddler Placed in Bed	1	10%

	Patient uses assistive devices or Infant/Toddler in Crib or Furniture/Lighting (Tripled Room)	2	20%
	Patient Placed in Bed	6	60%
	Outpatient Area	1	10%
Response to Surgery/Sedation/Anesthesia	Within 24 hours	0	0%
	Within 48 hours	6	60%
	More than 48 hours / None	4	40%
Medication Usage	Multiple Usage of: Sedatives (excluding ICU patients sedated and paralyzed), Hypnotics, Barbiturates, Phenothiazines, Antidepressants, Laxatives/Diuretics, Narcotics	0	0%
	One of the Meds listed above	6	60%
	Other Medications / None	4	40%
Fall incident	Fall without injury	4	40%
	Fall with minor injury	6	60%

Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, terdapat 4 responden (40%) berusia <3 tahun dan 6 responden (60%) berusia 3–7 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 4 responden perempuan (40%) dan 6 responden laki-laki (60%). Karakteristik berdasarkan diagnosis menunjukkan 2 responden (20%) mengalami gangguan oksigenasi, sedangkan 8 responden (80%) memiliki diagnosis lain. Berdasarkan faktor lingkungan, 1 responden (10%) memiliki riwayat jatuh dari tempat tidur anak/bayi, 2 responden (20%) menggunakan alat bantu/box/perabot, dan 6 responden (60%) berada di tempat tidur. Karakteristik berdasarkan respon terhadap operasi/anestesi/obat sedasi, 6 responden (60%) berada pada kondisi <48 jam pasca tindakan, sedangkan 4 responden (40%) >48 jam atau tidak menjalani tindakan pembedahan. Berdasarkan penggunaan obat sedasi, 6 responden (60%) menggunakan salah satu obat sedasi dan 4 responden (40%) tidak menggunakannya. Karakteristik kognitif menunjukkan 6 responden (60%) tidak mengenal lingkungan sekitar dan 4 responden (40%) tidak mengetahui batas kemampuan diri. Berdasarkan kejadian jatuh, 6 responden (60%) mengalami cedera ringan, sedangkan 4 responden (40%) tidak mengalami cedera.

Hubungan antara usia dengan kejadian jatuh

Tabel 2
Hubungan jenis kelamin dengan kejadian jatuh (N=10)

Usia	Usia		Total	Exact sided)	sig. (2-
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)			
<3 Tahun	4 (40%)	0 (0%)	4 (40%)	0,035	
3-7 Tahun	0 (0%)	6 (60%)	6 (60%)		
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)		

Berdasarkan Tabel 2, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 4 responden (40%) berusia <3 tahun mengalami jatuh tanpa cedera, dan 6 responden (60%) berusia 3–7 tahun mengalami jatuh dengan cedera ringan. Uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,03$ ($<0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian jatuh.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian jatuh

Tabel 3
Hubungan jenis kelamin dengan kejadian jatuh (N=10)

Jenis kelamin	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
Perempuan	4 (40%)	0 (0%)	4 (40%)	0,002
Laki-laki	0 (0%)	6 (60%)	6 (60%)	
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)	

Berdasarkan Tabel 3, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 4 responden (40%) perempuan mengalami jatuh tanpa cedera, dan 6 responden (60%) laki-laki mengalami jatuh dengan cedera ringan. Uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,00$ ($<0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian jatuh.

Hubungan antara diagnosa dengan kejadian jatuh

Tabel 4
Hubungan diagnosa dengan kejadian jatuh (N=10)

Diagnosa	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
Diagnosa lain	4 (40%)	4 (40%)	8 (80%)	0,197
Perubahan dalam oksigen	0 (0%)	2 (20%)	2 (20%)	
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)	

Berdasarkan Tabel 4, Dari 10 responden, didapatkan 4 responden (40%) dengan diagnosis lain mengalami jatuh tanpa cedera dan 4 responden (40%) mengalami jatuh dengan cedera ringan. Selain itu, 6 responden (60%) dengan gangguan oksigenasi mengalami jatuh dengan cedera ringan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,197$ ($>0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara diagnosis dengan kejadian jatuh.

Hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian jatuh

Tabel 5
Hubungan faktor lingkungan dengan kejadian jatuh (N=10)

Faktor lingkungan	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
Pasien berada di tempat tidur	2 (20%)	4 (40%)	6 (60%)	1

Pasien menggunakan alat bantu	1 (10%)	1 (10%)	2 (10%)
Pasien berada diluar ruang rawat inap	0 (0%)	1 (10%)	1 (10%)
Pasien dengan Riwayat jatuh dari tempat tidur bayi/anak	1 (10%)	0 (0%)	1 (10%)
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)

Berdasarkan Tabel 5, Dari 10 responden, didapatkan 2 responden (20%) yang berada di tempat tidur mengalami jatuh tanpa cedera dan 4 responden (40%) mengalami jatuh dengan cedera ringan. Pada pasien yang menggunakan alat bantu, 2 responden (20%) mengalami jatuh dengan cedera ringan dan 1 responden (10%) tidak mengalami cedera. Selain itu, 1 responden (10%) dengan riwayat jatuh dari tempat tidur anak/bayi mengalami cedera ringan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,5$ ($>0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian jatuh.

Hubungan antara faktor respon terhadap operasi/anestesi/obat sedasi

Tabel 6
Hubungan faktor respon terhadap operasi/anestesi/obat sedasi dengan kejadian jatuh (N=10)

Respon thd operasi/anestesi	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
48 jam	2 (20%)	2 (20%)	4 (40%)	0.598
Lebih dari 48 jam/tidak	2 (20%)	4 (40%)	6 (60%)	
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)	

Berdasarkan Tabel 6, Hasil penelitian didapatkan dari 10 responden, post pembedahan 48 jam mengalami jatuh tanpa cedera sebanyak 1 responden (10%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak menjalani operasi mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%), dan dengan cedera ringan 6 responden (60%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,58$ ($> 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara respons terhadap operasi, anestesi, atau obat sedasi dengan kejadian jatuh.

Hubungan antara faktor penggunaan obat dengan kejadian jatuh

Tabel 7
Hubungan faktor penggunaan obat dengan kejadian jatuh (N=10)

Penggunaan obat	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
Pengobatan lain	2 (20%)	2 (20%)	4 (40%)	0.58

Salah satu pengobatan	2 (20%)	4 (40%)	6 (60%)
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan hasil penelitian dari 10 responden, responden yang menggunakan pengobatan lain mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang menggunakan salah satu jenis pengobatan mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 4 responden (40%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,58 (> 0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara penggunaan obat dan kejadian jatuh.

Hubungan antara kelainan kognitif dengan kejadian jatuh

Tabel 8
Hubungan faktor kelainan kognitif dengan kejadian jatuh (N=10)

Kelainan kognitif	Kejadian Jatuh		Total	Exact sig. (2-sided)
	Jatuh tanpa cedera (%)	Jatuh cedera ringan (%)		
Tidak mengetahui kemampuan diri	2 (20%)	2 (20%)	4 (40%)	0.59
Tidak mengetahui batas kemampuan diri	2 (20%)	4 (40%)	6 (60%)	
Total	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)	

Berdasarkan Tabel 8, dari 10 responden, responden yang tidak mengenali kemampuan diri sendiri mengalami jatuh tanpa cedera berjumlah 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan sebanyak 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak mengetahui batas kemampuan diri mengalami jatuh dengan cedera ringan 6 responden (60%), dan tidak mengalami cedera 2 responden (20%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,59 (> 0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara kelainan kognitif dan kejadian jatuh.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden dan Kejadian Pasien Jatuh

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pasien jatuh pada anak di Rumah Sakit Awal Bros A. Yani. Berdasarkan analisis univariat, didapatkan usia anak yang mengalami jatuh yaitu <3 tahun 4 responden (40%), dan rentang usia 3-7 tahun 6 responden (60%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), sedangkan perempuan sebesar 40%. Diagnosis yang paling dominan adalah “diagnosis lain” (80%), sementara gangguan oksigenasi ditemukan pada 20% responden. Faktor lingkungan menunjukkan 2 responden (20%) yang berada di tempat tidur mengalami jatuh tanpa cedera dan 4 responden (40%) mengalami jatuh dengan cedera ringan. Pada pasien yang menggunakan alat bantu, 1 responden (10%) mengalami jatuh dengan cedera ringan dan 1 responden (10%) tidak mengalami cedera. Selain itu, 1 responden (10%) dengan riwayat jatuh dari tempat tidur anak/bayi mengalami cedera ringan.

Responden post pembedahan 48 jam mengalami jatuh tanpa cedera sebanyak 1 responden (10%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak menjalani operasi mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%), dan dengan cedera ringan 6 responden (60%). Sementara itu responden yang menggunakan pengobatan lain mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang menggunakan salah satu jenis pengobatan mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 4 responden (40%). Responden yang tidak mengenali kemampuan diri sendiri mengalami jatuh tanpa cedera berjumlah 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan sebanyak 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak mengetahui batas kemampuan diri mengalami jatuh dengan cedera ringan 6 responden (60%), dan tidak mengalami cedera 2 responden (20%).

Seluruh responden mengalami insiden jatuh, dengan 40% mengalami jatuh tanpa cedera dan 60% mengalami jatuh dengan cedera ringan. Tidak ditemukan kasus jatuh dengan cedera berat maupun kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien rawat inap anak di RS Awal Bros A. Yani memiliki risiko jatuh yang nyata sehingga diperlukan upaya pencegahan yang terencana dan konsisten.

Hubungan Usia dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 4 responden (40%) berusia <3 tahun mengalami jatuh tanpa cedera, dan 6 responden (60%) berusia 3–7 tahun mengalami jatuh dengan cedera ringan. Uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,03$ ($<0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian jatuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Unni et al (2012) yang menunjukkan bahwa cedera akibat jatuh paling banyak terjadi pada anak usia 1–9 tahun. Dalam sampel sebanyak 675 pasien, kelompok usia 1–4 tahun (34%) dan 5–9 tahun (39%) menyumbang porsi terbesar kasus jatuh (total 73%), sedangkan bayi (<1 tahun) hanya 8% dari kasus. Pada anak 1–4 tahun, penyebab utama cedera adalah jatuh dari furnitur (kasur, tempat tidur, sofa, kursi), sedangkan pada usia 5–9 tahun cedera sering disebabkan oleh jatuh dari peralatan bermain anak. Pada bayi, sebagian besar cedera disebabkan oleh bayi yang terjatuh saat terlepas dari gendongan orang dewasa (46%) atau terjatuh dari furnitur seperti tempat tidur atau sofa (29%). Variasi pola penyebab ini menunjukkan bahwa risiko jatuh tergantung pada interaksi anak dengan lingkungan sesuai tahap perkembangannya.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 10 responden, terdapat 4 responden (40%) perempuan mengalami jatuh tanpa cedera, dan 6 responden (60%) laki-laki mengalami jatuh dengan cedera ringan. Uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,00$ ($<0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian jatuh. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin berperan sebagai faktor yang memengaruhi tingkat keparahan cedera akibat jatuh.

Penelitian ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami cedera akibat jatuh karena tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi, perilaku eksploratif, serta impulsivitas yang lebih besar dibandingkan anak perempuan (Kim & Kim, 2018; Kim et al., 2021). Data internasional juga melaporkan bahwa 54% kejadian jatuh pada anak terjadi pada pasien laki-laki (AlSowailmi et al., 2018). Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin dapat menjadi indikator risiko penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program pencegahan jatuh di rumah sakit.

Hubungan Diagnosis dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian ini didapatkan dari 10 responden, didapatkan 4 responden (40%) dengan diagnosis lain mengalami jatuh tanpa cedera dan 4 responden (40%) mengalami jatuh dengan cedera ringan. Selain itu, 6 responden (60%) dengan gangguan oksigenasi mengalami jatuh dengan cedera ringan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,197$ ($>0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara diagnosis dengan kejadian jatuh. Mayoritas responden memiliki diagnosis yang tidak secara langsung memengaruhi mobilitas maupun kesadaran, sehingga risiko jatuh tidak berkaitan secara khusus dengan penyakit yang diderita.

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa risiko jatuh cenderung meningkat pada pasien dengan gangguan neurologis, gangguan kesadaran, atau gangguan oksigenasi karena kondisi tersebut dapat memengaruhi keseimbangan tubuh dan tingkat kewaspadaan (Ngastiyah, 2014; Poh & Shorey, 2018). Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan pasien dengan gangguan neurologis, sedangkan pasien dengan gangguan oksigenasi hanya berjumlah 20%. Kondisi tersebut kemungkinan menjadi faktor yang menjelaskan tidak signifikannya hubungan antara diagnosis medis dan kejadian jatuh.

Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian ini menunjukkan Dari 10 responden, didapatkan 2 responden (20%) yang berada di tempat tidur mengalami jatuh tanpa cedera dan 4 responden (40%) mengalami jatuh dengan cedera ringan. Pada pasien yang menggunakan alat bantu, 2 responden (20%) mengalami jatuh dengan cedera ringan dan 1 responden (10%) tidak mengalami cedera. Selain itu, 1 responden (10%) dengan riwayat jatuh dari tempat tidur anak/bayi mengalami cedera ringan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,5$ ($>0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian jatuh. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pasien yang berada di tempat tidur dan menggunakan alat bantu memiliki resiko terhadap terjadinya kejadian jatuh, sehingga perlu menerapkan prosedur keamanan lingkungan yang memadai, termasuk pengaturan posisi tempat tidur dan pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak aman, lantai licin, pencahayaan buruk, dan tidak tersedianya pengamanan dapat meningkatkan risiko jatuh (Poh & Shorey, 2018; WHO, 2023). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan di RS Awal Bros A. Yani relatif terkendali sehingga tidak menjadi faktor dominan dalam insiden jatuh. Meskipun demikian, pengawasan ketat tetap diperlukan, terutama pada pasien dengan risiko tinggi, untuk memastikan keamanan secara berkelanjutan

Hubungan Faktor Respon terhadap Operasi/Anestesi/Obat Penenang dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian didapatkan dari 10 responden, post pembedahan 48 jam mengalami jatuh tanpa cedera sebanyak 1 responden (10%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak menjalani operasi mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%), dan dengan cedera ringan 6 responden (60%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,58 (> 0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara respons terhadap operasi, anestesi, atau obat sedasi dengan kejadian jatuh.

Efek anestesi dan obat sedasi dapat memengaruhi tingkat kesadaran, koordinasi tubuh, serta kestabilan tekanan darah, sehingga meningkatkan risiko jatuh hingga beberapa jam atau hari setelah tindakan (Kim et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa anak yang baru menjalani pembedahan atau sedasi memerlukan pemantauan ekstra karena efek residual obat dapat meningkatkan potensi jatuh (Nurkhasanah et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan tindakan pencegahan tambahan pada pasien pasca operasi atau penggunaan obat penenang menjadi langkah penting dalam perawatan anak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun tetap perlu dilakukan pengawasan yang ketat untuk menghindari terjadinya kejadian jatuh pada responden yang menjalani operasi/anestesi/obat sedasi.

Hubungan Penggunaan Obat dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian didapatkan hasil penelitian dari 10 responden, responden yang menggunakan pengobatan lain mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang menggunakan salah satu jenis pengobatan mengalami jatuh tanpa cedera 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan 4 responden (40%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,58 (> 0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara penggunaan obat dan kejadian jatuh.

Penggunaan obat dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian jatuh ($p\text{-value} = 0,571$). Mayoritas pasien hanya menggunakan satu jenis obat atau obat lain yang bukan termasuk kategori berisiko tinggi menyebabkan jatuh (*Medication Fall Risk*). Dari hasil $p\text{-value}$ di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan obat dengan kejadian jatuh. Menurut *Guideline for ATC Classification and DDD Assignment* (2018), obat yang memiliki efek samping seperti sedasi, hipotensi, atau gangguan koordinasi tubuh berpotensi meningkatkan risiko jatuh. Namun, dalam penelitian ini penggunaan obat-obat tersebut tidak dominan, sehingga tidak memberikan pengaruh yang bermakna.

Hubungan Kelainan Kognitif dengan Kejadian Jatuh

Hasil penelitian menunjukkan dari 10 responden, responden yang tidak mengenali kemampuan diri sendiri mengalami jatuh tanpa cedera berjumlah 2 responden (20%) dan jatuh dengan cedera ringan sebanyak 2 responden (20%). Sementara itu, responden yang tidak mengetahui batas kemampuan diri mengalami jatuh dengan cedera ringan 6 responden (60%), dan tidak mengalami cedera 2 responden (20%). Uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,59 (> 0,05)$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara kelainan kognitif dan kejadian jatuh.

Gangguan kognitif atau ketidakmampuan mengenali keterbatasan diri dapat meningkatkan risiko jatuh karena pasien sering melakukan aktivitas di luar kapasitas fisiknya (Chang et al., 2021). Meskipun hasil penelitian ini tidak signifikan secara statistik, tren yang ditemukan mendukung temuan penelitian sebelumnya dan menjadi dasar pentingnya edukasi kepada keluarga pasien serta pengawasan intensif oleh perawat terhadap pasien dengan gangguan kognitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pasien jatuh di Rumah Sakit Awal Bros A. Yani. Berdasarkan analisis univariat, didapatkan usia anak yang mengalami jatuh yaitu <3 tahun 4 responden (40%), dan rentang usia 3-7 tahun 6 responden (60%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), sedangkan perempuan sebesar 40%. Diagnosis yang paling dominan adalah “diagnosis lain” (80%), sementara gangguan oksigenasi ditemukan pada 20% responden. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai beberapa hal yaitu: Pasien perempuan lebih sering mengalami jatuh tanpa cedera (40%), sedangkan laki-laki cenderung mengalami jatuh dengan cedera ringan (40%) dan tanpa cedera (20%), tidak signifikannya hubungan diagnosis dengan kejadian jatuh, tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian jatuh, tidak adanya hubungan signifikan antara respon terhadap operasi/anestesi/obat sedasi dengan kejadian jatuh, tidak ada hubungan antara penggunaan obat dengan kejadian jatuh, tidak ada hubungan antara kelainan kognitif dengan kejadian jatuh. Dari seluruh responden, semua mengalami insiden jatuh, dengan rincian 40% jatuh tanpa cedera dan 60% jatuh dengan cedera ringan. Tidak ditemukan kasus jatuh dengan cedera berat atau kematian. Jumlah responden yang terbatas menjadi salah satu kendala penelitian ini dan dapat memengaruhi kekuatan analisis yang dilakukan.

SARAN

Saran dan tindak lanjut dari peneliti adalah untuk meningkatkan pemberian edukasi atau reedukasi kepada orangtua atau keluarga yang menjaga responden di rumah sakit. Selain itu Intervensi edukasi dan keselamatan perlu disesuaikan dengan faktor risiko dominan untuk tiap usia anak. Misalnya, pengawasan ekstra dan pengamanan furnitur perlu difokuskan untuk bayi dan balita, sementara anak usia sekolah perlu diberi perlindungan di area bermain

DAFTAR PUSTAKA

- AlSowailmi, B. A., Alayed, M. A., Alenezi, M. N., Alsaqabi, M. T., & Albawardi, N. M. (2018). Falls in hospitalized children: Incidence and associated factors. *Journal of Pediatric Nursing*, 40, e39–e44.
- Annisa, D., Rasyid, F., & Nurhayati, R. (2019). Analisis penggunaan obat yang meningkatkan risiko jatuh pada pasien. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 8(2), 55–62.
- Budiono, S., Anggraeni, D., & Kurniawan, I. (2014). Manajemen risiko di rumah sakit. Jakarta: EGC.
- Chang, Y. J., Lee, M. C., Lin, K. C., & Hsieh, C. L. (2021). The impact of cognitive impairment on falls: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, 30(3-4), 321–333.
- Depkes RI. (2008). Pedoman pencegahan pasien jatuh di rumah sakit. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Ghahramani, A. (2016). Human balance and fall risk assessment. *Medical Engineering & Physics*, 38(1), 1–9.
- Journal of Patient Safety. (2024). Global fall risk incidence data. *Journal of Patient Safety*, 20(2), 101–110.
- Julimar, A. (2018). Manajemen risiko pasien jatuh di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 21(3), 145–152.
- Kim, E., & Kim, S. (2018). Falls in pediatric inpatients: Incidence and prevention strategies. *Journal of Pediatric Nursing*, 39, e14–e19.
- Kim, J. S., Park, S. Y., & Lee, H. J. (2021). Characteristics and consequences of inpatient falls among children. *Child Health Nursing Research*, 27(1), 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Pedoman keselamatan pasien di rumah sakit. Jakarta: Kemenkes RI.
- Laily, N., & Nursanti, T. (2024). Penerapan teori adaptasi Roy dalam praktik keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 35–44.
- Liestanto, D., & Astuti, R. (2019). Manajemen risiko jatuh di rumah sakit berbasis patient safety. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 5(2), 67–75.
- Mappanganro, S., Hidayat, A., & Reski, A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pencegahan risiko jatuh oleh perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 21–29.
- Ngastiyah. (2014). Perawatan anak sakit. Jakarta: EGC.
- Nurkhasanah, I., Rahayu, P., & Sari, D. (2023). Humpty Dumpty Scale sebagai instrumen skrining risiko jatuh anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(2), 45–52.
- Nur, F., Wulandari, D., & Rini, S. (2017). Faktor risiko pasien jatuh di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 180–188.
- Poh, C. L., & Shorey, S. (2018). Risk factors for falls in hospitalized children. *Pediatric Nursing*, 44(5), 240–247.
- Roy, C., & Andrews, H. A. (1999). The Roy Adaptation Model. (2nd ed.). Stamford: Appleton & Lange.
- Steven Pandelaki. (2023). Epidemiologi jatuh pada anak. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 11(1), 15–23.
- Syukria Yahya. (2022). Analisis kejadian tidak diharapkan di rumah sakit Indonesia. *Jurnal Keselamatan Pasien*, 8(2), 99–105.
- Teo, W. (2019). Assessment models for pediatric fall risk. *Journal of Pediatric Care*, 10(4), 112–118.
- Unni, P., Locklair, M. R., Morrow, S. E., & Estrada, C. (2012). Age variability in pediatric injuries from
- Welch, T. R., Bonafide, C. P., & Localio, A. R. (2016). Validation of the Humpty Dumpty Falls Scale for pediatric inpatients. *Pediatrics*, 137(1), e20153224.
- WHO. (2023). Global report on fall prevention in health care. Geneva: World Health Organization.
- Wahyuni, N., Sari, L., & Gunawan, H. (2024). Faktor risiko pasien jatuh di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 77–85.
- Zulviani, F., & Ariyani, R. (2024). Peran keluarga dalam pencegahan risiko jatuh pada anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(1), 25–33.